NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP ALI MAKSUM KRAPYAK

(Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Krapyak)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE S.A. Disusun Oleh :

<u>ISMAIL HM.</u>

NIM : 06410011

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail HM

NIM : 06410011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Juli 2011
Yang menyatakan,
METERAI
TEMPEL

STATE ISLAMIC UNIVNIM.06410011Y
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Lamp:

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ismail HM NIM : 06410011

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Ali Maksum

Krapyak (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMP Ali Maksum Krapyak)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juli 2011 Pembimbing,

Dr. Sangkot Siarit, M. Ag NIP. 19591231 199203 1 009

3

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2 /DT/PP.01.1/169/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP ALI MAKSUM KRAPYAK (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali

Maksum Krapyak)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: ISMAIL HM

NIM

: 06410011

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 18 Juli 2011

Nilai Munaqasyah

: A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Penguji II

Usman, SS., M.Ag 19610304 199203 1 001

Dr. Muqowim, NIP. 19730310 199803 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

ERIA Sunan Kalijaga

mruni, M.Si. 25 198503 1 005

MOTTO

يَتَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقَنْكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنتَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ أَكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنتَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ أَلْكَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿

"13. Hai manusia, Ses<mark>ungguhnya Kami menciptakan</mark> kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ia<mark>lah</mark> orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

¹ QS. al-Hujarat : 13

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Almamater tercinta:

J<mark>urus</mark>an Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ وَ بِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِاللَّهُ نْيَا وَالدِّيْنِ اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْن رَامَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji milik Allah SWT, Tuhan pencipta makhluk yang beragam dan berwarna-warni dengan keindahan yang sempurna. Salawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi model ideal bagi para sahabat dan pengikutnya dalam pengembangan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, demokratis, dan keadilan sosial.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

- Bapak Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3. Bapak Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Penasehat Akademik.
- 5. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M. Ag., selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam penyusunan skripsi ini.
- 6. Segenap Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dengan ramah mengantarkan peneliti untuk bertemu dengan beragam ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Islam.

- Segenap Karyawan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dengan sabar melaksanakan tugasnya dalam ketertiban administratif.
- 8. Bapak kepala sekolah beserta segenap dewan guru SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, khusunya kepada Ibu Jannatul Fitriningrum, S. Pd. I yang telah memberikan kemudahan dalam memperoleh data, melakukan wawancara dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 9. Kedua orang tua peneliti yang tercinta: Bapak H. Muchsin dan Hj. Siti Khadijah; juga tentunya untuk adik-adikku terkasih: Ubaidillah, Khoirunnisa, Umi Sunbulah, dan Lilik Nur Hidayah. Dukungan moral dan kesetiaan yang tulus dari mereka selama ini telah menjadi pendorong utama untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Semua teman-teman, khususnya di PAI I Angkatan 2006 dan teman-teman di Krapyak, dari mereka, peneliti memperoleh semangat, inspirasi, dan dukungan moral untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dan balasan berlipat ganda dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 Juli 2011

Penyusun,

SUNAN KALIJAMUS VOGVAKAR Ismail HM

ABSTRAK

ISMAIL HM. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Ali Maksum Krapyak (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Krapyak). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa idealnya dalam pendidikan, semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama tanpa dibeda-bedakan, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Namun pada kenyataannya masih diketemukan pendidikan yang tidak menghargai keragaman tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. proses pendidikan berjalan secara eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Kondisi pendidikan yang demikian tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Maka perlu dilakukan transformasi para digma pendidikan di Indonesia, yakni paradigma pendidikan multikultural. Oleh karena itu perlu dila<mark>ku</mark>kan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam suatu proses pembelajaran. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses pembelajaran di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dan apa nilai-nilai multikultural di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai multukultural dalam pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi SMP Ali Maksum, untuk mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural yang dapat mewujudkan generasi penerus Indonesia yang saling memahami dan bekerja sama, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil SMP Ali Maksum Krapyak sebagai tempat penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum telah memuat nilai-nilai multikultural, antara lain terdapat dalam materi ajar PAI pada topik "memahami Al-Asmaul Husna" dan topik "memahami sejarah Nabi Muhammad SAW". Nilai-nilai multikultural di dalamnya yaitu: nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kasih sayang dan memaafkan, nilai solidaritas dan kebersamaan, serta nilai perdamaian dan toleransi. (2) nilai multikultural lain—seperti nilai demokrasi dan keragaman—juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. hal ini terlihat dari keragaman tempat pembelajaran, metode pembelajaran, dan interaksi yang demokratis antara guru dan peserta didik, baik dalam pemilihan metode pembelajaran, kesesmpatan pengajuan pertanyaan, dan pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. (3) nilai keragaman juga terdapat dalam penggunaan evaluasi pembelajaran. dari pelaksanaannya, ada dua jenis evaluasi pembelajaran, yaitu: ujian akhir semester dan ujian tengah semester. Dari jenis evaluasinya juga beragam, yaitu: tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja/evaluasi tugas, lembar pengamatan, dan lembar kerja.

DAFTAR ISI

HALAMAN	JUD	UL	i
HALAMAN	SUR	AT PERNYATAAN	ii
HALAMAN	PER	SETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN	PEN	GESAHAN	iv
HALAMAN	MO	ГТО	v
HALAMAN	PER	SEMBAHAN	vi
		'A PENGANTAR	vii
HALAMAN	ABS	TRAK	ix
HALAMAN	DAF	TAR ISI	xi
BAB I	: PEI	NDAHULUAN	
	A.	Latar Belakang Masalah	1
	B.	Rumusan Masalah	7
	C.	Tujuan dan Manf <mark>aat</mark> Penelitian	7
	D.	Kajian Pustaka	8
	E.	Landasan Teori	11
	F.	Metode Penelitian	23
	G.	Sistematika Pembahasan	26
	STA	ATE ISLAMIC UNIVERSITY	
BAB II	: G	AMBARAN UMUM SMP ALI MAKSUM KRAPYAK	
7	A.	Letak dan Keadaan Geografis	28
	B.	Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	28
	C.	Dasar dan Tujuan Pendidikannya	30
	D.	Struktur Organisasinya	38
	E.	Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	39
	F	Keadaan Sarana dan Prasarana	44

BAB III	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI SMP ALI MAKSUM			
	KRAPYAK DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL			
	A. Materi Ajar	47		
	B. Lingkungan Belajar PAI di SMP Ali Maksum	61		
	C. Pemahaman Guru PAI di SMP Ali Maksum			
	Tentang Pendidikan Multikultural	65		
	D. Tujuan pembelajaran PAI	66		
	E. Media Pembelajaran	68		
	F. Metode Pembelajaran	69		
	G. Evaluasi Pembelajaran	81		
	H. Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI			
	di SMP Ali Maksum Krapyak	84		
BAB IV	: PENUTUP			
	A. Simpulan	89		
	B. Saran-saran	90		
	C. Kata Penutup	91		
DAFTAR PU	JSTAKA	92		
LAMPIRAN	-LAMPIRAN			
	STATE ISLAMIC UNIVERSITY			
Sl	JNAN KALIJAGA			
	YOGYAKARTA			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nafs atau personalitas diciptakan oleh Allah bermacam-macam. Potensialitasnya pun beragam. Maka tidak heran apabila banyak keragaman-keragaman yang muncul di muka bumi ini. Dan memang Allah menyengaja menciptakan manusia ini beragam (heterogen) supaya mereka saling mengenal, bukan supaya mereka berantem dalam keberbedaan. Keberbedaan (diversity) sangat memungkinkan membuka peluang-peluang konflik horizontal. Sudah banyak bukti-bukti peristiwa kekerasan, konflik antar suku, agama, golongan yang terjadi hanya karena ketidakbisaan manusia mengelola dan memanfaatkan keragaman.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga secara sederhana bangsa Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "integrating force" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Oleh sebab itu, ide-ide kreatif dan progresif untuk meredam konflik dan benturan-benturan karena keragaman sangat ditunggu-tunggu. Salah satu ide kreatif dan progresif itu adalah pendidikan multikultural.

Pentingnya pendidikan multikultural didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam.² Dalam pandangan mereka problem tersebut disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya, dan multiguna yang ada di Indonesia. Indikatornya terlihat pada upaya penyeragaman—atau sering disebut politik monokulturalisme—dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya.³ Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol dari pada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia.

Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktek pendidikan di Indonesia,⁵ termasuk pendidikan Islam.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya penekanan semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an dalam praktek pendidikan di Indonesia. Di antaranya terlihat pada: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan

_

² Musa Asy'arie, "Pendidikan Multikultural dan konflik bangsa", dalam *Harian Kompas*, Edisi Jum'at, 3 September 2004.

³ Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam *makalah*, disampaikan pada Simposium International jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, hlm. 2

⁴ Semboyan ini memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia.

⁵ H.A.R. Tilaar, *kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 165-166

metode pembelajaran, (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas, sebagai akibat dari paradigma pendidikan sentralistik (*top-down*), dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama.⁶

Sementara itu, pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktekkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya, menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada "proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Adapun menurut Abdurrahman Mas'ud menyebutkan 3 indikator proses pendidikan Islam yang ekslusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Ketiga indikator tersebut adalah: (1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, (2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (3) kecerdasan intelektual

_

⁶ Lebih jauh tentang ini, lihat Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hlm. 10-12.

M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama" dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm. 14

peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.⁸

Kondisi pendidikan di Indonesia—termasuk pendidikan Islamnya—seperti digambarkan di atas, menurut para pakar pendidikan Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapaun paradigma Pendidikan yang ditawarkan adalah paradigma pendidikan multikutural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural.

Pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dapat dikata, belum mampu mengekspresikan sepenuhnya terkait pendidikan multikultural.. Kondisi riil anak dengan potensi perbedaannnya, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara stereotip, tidak perorangan atau kelompok anak. Gejala yang lain juga terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Konsekuensi logis dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kensenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan.

15

⁸ Abdurrahman Mas'ud, "format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas" dalam Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed.), *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2004), hlm. 87-88.

Pembelajaran idealnya dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi individu peserta didik yang berbeda-berbeda baik secara potensi serta karakter peserta didik. Pembelajaran juga hendaknya menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Selain itu, tempat kegiatan pembelajaran juga merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang ideal. Dalam hal ini setting kelas yang nyaman dan alternatif tempat pembelajaran yang kondusif mutlak dibutuhkan termasuk gaya pengajaran pendidik yang menyenangkan dan demokratis. Kesemuanya itu merupakan karakteristik pendidikan multikultural.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan modern di Indonesia, Sekolah Menengah Pertama Ali Maksum⁹ krapyak dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ¹⁰ Alasan pemilihan pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum sebagai objek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, baik dalam aspek materi, metode pembelajaran, guru PAI, dan jenis evaluasi di dalamnya. Salah satu fakta yang dimaksud adalah keragaman metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI seperti ceramah, tanya jawab, kontemplasi, diskusi, dan praktek, Adanya keragaman metode pembelajaran yang digunakan memungkinkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. sehingga yang terjadi adalah guru tidak menempatkan dirinya sebagai penguasa kelas yang otoriter, melainkan menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan menganggap peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dengan keterlibatan

_

⁹ Dalam uraian selanjutnya di gunakan SMP Ali Maksum

¹⁰ Dalam uraian selanjutnya di gunakan PAI

peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural di dalamnya seperti nilai demokratis dan keragaman.

Selain itu, sikap demokratis ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum. Sikap demokratis ini teramati dari peluang yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok, mengajukan pertanyaan, dan mempresentasikan materi kepada sesama peserta didik. Peluang untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran ini diberikan secara adil kepada semua peserta didik tanpa melihat asal usul daerah mereka. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan guru terhadap keberadaan dan kemampuan semua peserta didik. Sikap mengakui dan menerima keberadaan para peserta didik ini merupakan salah satu ciri pendidikan multikultural.

Fakta yang lain adalah dalam jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum. Jenis evaluasi tersebut adalah tugas individu, unjuk kerja, lembar pengamatan, tugas kelompok, dan lembar kerja. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan tidak hanya dilihat dari satu kompetensi saja, melainkan dinilai dari banyak variabel. Model ini dalam perspektif multkultural kompatibel dengan nilai demokrasi.

Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural juga ditemukan dalam materi PAI di SMP Ali Maksum. Diantaranya terdapat dalam pokok bahasan asmaul husna dan perjuangan Nabi dan sahabat di Madinah. Di dalam materi tersebut, ditemukan nilai-nilai multikultural seperti nilai memaafkan dan kasih sayang, nilai perdamaian dan toleransi, serta nilai demokrasi.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, peneliti berkeinginan untuk mengungkap lebih jauh tentang nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di SMP Ali Maksum Krapyak.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini secara khusus ingin menjawab permasalahan yang secara rinci adalah sebagai berikut:

- Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta?
- 2. Apa nilai-n<mark>ilai multikultural yang terd</mark>apat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1. Tujuan
 - a. Mengungkap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum.
 - b. Mengungkap nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum.

2. Kegunaan Penelitian

 a. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pembelajaran PAI yang memuat nilai-nilai multikultural. Model kurikulum pendidikan multikultural sangat diperlukan sebagai salah satu instrumen untuk memecahkan problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam di Indonesia.

- b. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi SMP Ali Maksum, untuk mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural yang dapat mewujudkan generasi penerus Indonesia yang saling memahami dan bekerja sama, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda.
- c. Dari segi akademik, untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Selama ini kajian atau studi terhadap isu-isu multikulturalisme di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Dari jumlah yang banyak tersebut, ada beberapa buku dan skripsi yang relevan dengan skripsi yang akan peneliti susun. Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, penulis kemukakan hasil karya/penelitian tersebut sebagai berikut:

 Skripsi Walmiatun, dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan multikultural di MI Muhammadiyah Macanmati, Girimulyo, Panggang, Gunungkidul. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. Adapun dalam skripsi ini, Walmiatun menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru akidah akhlak di MI Muhammadiyah Macanmati dalam menerapkan pendidikan multikultural antara lain dengan cara Menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, metode pembelajaran yang sesuai (kooperatif learning), menyadarkan bahwa perbedaan adalah rahmat, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural antara lain minimnya media yang tersedia serta kurangnya pengetahuan peserta didik tentang pendidikan multikultural. Dalam hal ini Walmiatun memberikan solusi atas hambatan tersebut yakni dengan cara meningkatkan variasi media pembelajaran serta mengikutsertakan guru dalam acara workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural guna meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan multikultural. Skripsi ini telah mempertimbangkan dimensi multikultural dan demokrasi sebagai bagian dari usaha untuk menawarkan paradigma pendidikan Islam multikultural. Namun demikian, studi ini belum mengaitkan secara lebih komperehensif dalam pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Skripsi puji Hartanto, Pendidikan Islam dalam Paradigama Multikultural. Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Islam mengenai paradigma multikltural dan relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam. Dalam skripsi ini, Puji Hartanto hanya menggali konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Islam, tapi tidak cukup komperehensif mengkontekstualisasikan dalam ranah praksis kekinian, terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Skripsi Rina Hanifah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X.*Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. disimpulkan bahwa teks mata pelajaran pendidikan Agama Islam karangan syamsuri mengandung pendidikan multikultural yang signifikan dalam materinya, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitiannya yang 80% mengandung nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, saling toleransi, penghapusan diskriminasi, dan sebagainya. Ini bisa dilihat dalam bab 1, bab 6, bab 7, bab 10, bab 11, dan bab 12. Kemudian didukung dengan bab 4 dan bab 9 yang kesemuanya mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural.¹¹

Dari beberapa studi di atas, baik yang terkait dengan pendidikan Islam secara umum, tampak jelas bahwa studi yang memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme dalam batas tertentu telah dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, studi terhadap pembelajaran PAI yang secara spesifik memfokuskan pada proses pembelajaran PAI belum memperoleh perhatian dari para peneliti. Dengan demikian, studi ini merupakan langkah awal untuk mengaitkan sekolah dengan isu-isu multikulturalisme dengan fokus proses pembelajaran PAI.

11 Rina Hanifah Muslimah, Analisis Nilai-Nilai

Rina Hanifah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X.* Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 122

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural disini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata "pendidikan", dalam beberapa referensi diartikan sebagai "proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik." Sementara itu, kata "multikultural" merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "multi" dan "culture". Secara umum, kata "multi" berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata "culture" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik.

Adapun secara termenologis, pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang

Ainurrofiq Dawam, Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 100

pendidikan multikultural, peneliti ambil (3) tiga pokok pemikiran sebagai berikut: *pertama*, yang dikemukakan oleh James A. Banks. Menurutnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai "konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik—tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka—untuk belajar di dalam kelas. Definisi Banks ini lebih bersifat umum, dalam arti ia tidak membatasi pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja, melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural. Ringkasnya, pendidikan multikultural bagi Banks seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti: pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian, apapun latar belakang peserta didik, mereka akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah

Kedua, dikemukakan oleh Fattah Hanurawan. dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dijabarkan dalam:

- a. Lingkungan belajar yang demokratis, yaitu kondisi didasarkan pada asas equality, equity, justice, trust, and mutual understanding.
- b. Adanya kurikulum yang menjurus pada perspektif multikultural.

23

¹³ James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issue and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm. 2
¹⁴ Ibid.

c. Pemahaman pendidik tentang perspektif multikultural yang berimbas pada pengejewantahan isi kurikulum dalam kelangsungan proses belajar-mengajar.¹⁵

Salah satu aspek untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural adalah melalui model dan strategi yang dipergunakan pendidik dalam mengajar. Model pengajaran sebagai suatu pola penentuan materi, bahan, serta langkah pendidik adalah beragam tergantung pada tujuan mengajar.

Ketiga, Lebih khusus, Ricardo L. Garcia menjabarkan bahwa secara teknis pendidikan multikultural dapat diklasifikasikan dalam empat model dan strategi, yaitu:¹⁶

- 1) Ethic studies models, yaitu peningkatan pengetahuan tentang budaya dan etnis dengan menggunakan metode yang terintegrasi dalam satuan mata pelajaran.
- 2) Bilingual education models, yaitu kebijakan untuk menggunakan bahasa selain bahasa pengantar dengan tujuan memberi kemudahan bagi peserta didik yang kesulitan memakainya dan menggantinya dengan bahasa induk masing-masing.
- 3) *Human right strategy*, yaitu strategi pendidik dalam menciptakan suasana kondusif untuk belajar melalui *style* pendidikan yang demokratis dalam menyampaikan pelajaran yang berbasis pada etika dasar peserta didik.

¹⁶ Ricardo L. Garcia, *Teaching in Pluralistic Society* (Harper & Row Publisher: New York), hlm. 103-187

¹⁵ Fattah Hanurawan dan Peter Weterworth, "Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, edisi spesial 1998, hlm. 19-20

4) Intergroup relation strategy, yaitu strategi pendidik dalam menciptakan hubungan harmonis antarsesama peserta didik. Keharmonisan ini diharapkan dapat menanamkan rasa dan sikap mental untuk menghargai orang lain dalam kehidupannya.

2. Proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural

Proses pembelajaran merupakan komponen inti lain dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada 3 (tiga) karakteristik bagi kurikulum pendidikan multikultural yang berorintasi pada proses. *Pertama*, kurikulum model ini menempatkan ruang kelas sebagai tempat berinteraksinya antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik secara edukatif dan demokratis. *Kedua*, adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*, menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Karena fokusnya pada proses interaksi, maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*). ¹⁷

Dari segi prosesnya, strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. Harry K. Wong, mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "praktik dan prosedur yang memungkinkan pendidik mengajar dan peserta didik belajar." Terkait dengan praktik dan prosedur ini, Ricardo L. Garcia menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam proses

Mark K. Smith, *Curriculum Theory and Practice* (London: Routledge, 2002), hlm. 6
 Harry K. Wong, "Speaking of Classroom Mangement: An Interview with Harry K. Wong", dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr161.html, 2004.

pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik, (b) lingkungan sosial, dan (c) gaya pengajaran pendidik. Dalam pembelajaran, peserta didik memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman, pendidik dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan musik. Pendidik yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya peserta didiknya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh pendidik melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar peserta didik, dan perlakuan adil terhadap peserta didik yang beragam budayanya.

3. Pendidik dalam Pendidikan Multikultural

Selain lingkungan fisik dan sosial, faktor pendidik merupakan hal terpenting dalam pendidikan multikultural. Dalam hal ini, peserta didik memerlukan gaya pengajaran pendidik yang mnggembirakan. Menurut Garcia, gaya pengajaran pendidik merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan pendidik sangat berpengaruh bagi ada-tidaknya peluang peserta didik untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Dalam pendidikan multikultural, gaya pembelajaran demokratis sangat cocok.

_

¹⁹ Ricardo L. Garcia, *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies* (New York: Harper & Row Publisher, 1982) hlm. 146

Melalui gaya pembelajaran demokratis ini, para pendidik dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran seperti dialog, bermain peran, observasi, diskusi, simulasi, dan penanganan kasus.²⁰

Lebih jauh, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran menempatkan pendidik dan peserta didik memiliki status setara, karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Prilaku pendidik dan peserta didik harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara imbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak pendidik dan peserta didik.²¹

Untuk menggunakan pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut memiliki kompetensi multikultural. Farid Elashmawi dan Philip P. Harris menawarkan 6 (enam) kompetensi multikultural pendidik, yaitu: (a) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas; (b) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik; (c) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (d) memfasilitasi pendatang baru dan peserta didik yang minoritas; (e) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun; dan (f) berorientasi pada program dan masa depan.²²

Selain itu, James A. Banks menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu: (a) sensitif terhadap prilaku etnik

²² Ibid.

²⁰ Lihat Charles R. Kniker, *You and Values Education* (colombus, Ohio: A Bell & Howell Company, 1997), hlm. 35-51.

²¹ Farid Elashmawi & Philip R. Harris, *Multicultural Management: New Skills for Global Succes* (Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1994), hlm. 6

para peserta didik; (b) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar; dan (c) menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.²³

4. Materi dalam kurikulum pendidikan multikultural

Konponen inti lain dari kurikulum pendidikan multikultural adalah materi (*content*). Dari segi materi, kurikulum dapat didefinisikan sebagai isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang akan disampaiakan oleh pendidik kepada peserta didik. Karena penekanannya pada materi, maka Gary Burnett menyebut kurikulum model ini dengan sebutan kurikulum yang berorientasi pada materi (*content-oriented program*). ²⁴

Kurikulum pendidikan multikultural model ini, menurut Burnett, mengambil bentuk yang cukup sederhana yaitu dengan cara menambahkan isu-isu dan konsep-konsep multikultural pada kurikulum yang sudah ada. Isu dan konsep multikultural yang ditambahkan tersebut dapat menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang berisi tentang sejarah para pahlawan dari berbagai etnik dalam kurikulum pendidikan. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan multikultural model ini adalah memasukkan materi tentang kelompok kultural yang beragam dalam kurikulum dan program pendidikan, agar pengetahuan peserta didik tentang beragam kelompok tersebut meningkat.²⁵

²³ James A. Banks,"Integrating the Curriculum with Ethnic Content: Approaches and Guidelines" dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989) hlm. 204-205.

²⁴ Gary Burnet, Varieties of Multicultural Education: An Introduction, (New York: Eric Publication), hlm. 3

²⁵ Ibid.

Pakar lain yang memiliki pendapat senada dengan Burnet adalah James A. Banks. Menurutnya, kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (content integration) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks memberikan dua tahap, yaitu: tahap penambahan (additive level) dan tahap perubahan (transformative level). 26 Dikatakan tahap penambahan, karena pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dilakukan dengan cara memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada. Cara ini sangat mudah dilakukan karena tanpa mengubah struktur kurikulum yang sudah ada. Semnetara itu, dikatakan tahap perubahan, karena pengembangan kurikulum multikultural dilakukan dengan cara memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan baragam cara pandang dan perspektif ke dalam kurikulum. Cara ini lebih sulit daripada cara pada tahap pertama, karena dilakukan dengan mengubah struktur kurikulum yang sudah ada.

Dalam menentukan materi yang akan disampaikan, guru sebagai perancang kurikulum bertugas menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Lebih jauh, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa materi yang akan disampaikan harus mengandung aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan materi dan pokok bahasan pada

James A. Banks, "Multikulturalism's Five Dimensions" dalam http://www.learner.org/channel/whorkshop/socialstudies/pdf/seasion3/3.Multiculturalism.pdf, hlm. setiap mata pelajaran. Aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi, dan proposisi.²⁷

5. Strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural

Model kurikulum pendidikan multikultural menghendaki strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mengaktifkan para peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara demokratis dan menyenangkan. Dalam hubungan ini, ada beberapa alternatif strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam model kurikulum pendidikan multikultural, yaitu: (a) ceramah interaktif, (b) pembelajaran aktif, (c) pembelajaran kolaboratif, (d) diskusi kelompok, (e) bermain peran, dan (f) keteladanan. Keenam alternatif strategi pembelajaran ini ditawarkan dengan alasan karena keenam strategi pembelajaran tersebut sangat relevan untuk menyampaikan materi ajar yang sarat dengan nilai, seperti nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan.

Model pembelajaran yang ditawarkan diatas menuntut guru untuk menggunakan gaya pengajaran (teching style) yang demokratis, terbuka dan fleksibel. Gaya penagajaran ini menempatkan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai subjek yang memiliki status dan hak setara. Selain itu, gaya penagajaran ini juga memberikan perhatian kepada keragaman gaya belajar (learning styles) yang dimiliki para peserta didik. Dalam hubungan ini, guru yang demokratis akan memperhatikan gaya

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 16

belajar peserta didik yang adil dan setara. Peserta didik yang cenderung kuat aspek pendengaran (auditory), atau kuat aspek penglihatan (visual), dan atau kuat aspek gerak dan keterlibatan (kinestethic), akan memperoleh perhatian yang adil dan seimbang dari guru yang demokratis.²⁸

6. Media pembelajaran dalam pendidikan multikultural

Briggs menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu Schramm berpendapat bahwa media merupakan teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca. Dengan demikian media pembelajaran adalah sebuah berfungsi untuk menyampaikan alat yang pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual.²⁹

Ada beberapa manfaat media pembelajaran, yakni: (a) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan; (b) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; (c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (d) efisiensi dalam waktu dan tenaga; (e) meningkatkan kualitas hasil

²⁸ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 112-118

²⁹ Rudy Budiman. *Media Pembelajaran*. Materi Diklat SD Semester 2. Bandung:PPPPTK TK dan PLB, 2008, hlm. 2

belajar siswa; (f) memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja; (g) menumbukan sikap posotif peserta didik terhadap materi dan proses belajar; (h) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.³⁰

Dalam konteks pendidikan multikultural, Enndha, memberi dua contoh media pendidikan multikultural, yakni puisi Bhineka Tunggal Ika dan gambar benda budaya daerah.³¹

Selain itu, pendidikan multikultural dapat juga memnafaatkan berbagai produk teknologi pendidikan sebagai media. Teknologi pendidikan dikembangkan berdasarkan pada sejumlah asumsi, di antaranya "pendidikan dapat berlangsung secara efektif, baik di dalam kelompok yang homogen, heterogen, maupun peseorangan (individualized)", dan "belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya". Dari uraian diatas tampak bahwa teknologi pendidikan dapat menjadi sarana untuk mendorong terjadinya proses pendidikan multikultural yang berlangsung di Indonesia. Teknologi pendidikan dengan berbagai inovasinya akan dapat melayani pendidikan bagi semua (education for all), tanpa harus terganggu oleh perbedaan latar belakang budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam.³²

_

³⁰ Ardiani Musitikasari, "Mengenal Media Pembelajaran", http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/. diakses pada 30 November 2010

³¹ Enndha, http://enndha.wordpress.com. Diakses pada 30 november 2010
32 Khaeruddin, "Kontribusi Teknologi Pendidikan dalam Membangun Pendidikan multikultural", dalam www.ilmupendidikan.net, 5 desember 2010.

7. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan multikultural

Evaluasi kurikulum pendidikan multikultural dilakukan untuk menguji keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural. Tes prestasi yang ditawarkan digunakan untuk menguji prestasi akademik peserta didik dan prestasi non-akademiknya. Penggunaan tes prestasi tersebut diorientasikan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, dengan memperhatikan tiga domain pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik yang dapat digunakan untuk tes prestasi ini terdiri atas teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain peran. Pengamatan dapat dilakukan oleh pendidik di sekolah dan oleh orang tua di rumah. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan adalah *chek list* dan catatan anekdot.³³

Model evaluasi hasil pembelajaran yang berwawasan multikultural adalah bersifat komprehensif. Evaluasi yang komperehensif ditandai dengan keragaman domain yang akan dievaluasi, yang terdiri atas: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk materi yang memuat nilai seperti nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan, model ini menuntut kepada guru untuk mengevaluasi ketiga domain tersebut. Selain karena sesuai dengan evaluasi yang distandarkan BSNP,³⁴ evaluasi yang

_

³³ Abdullah Aly, *Pendidkan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 146

Pelajar, 2011), hlm. 146

³⁴ Lihat Bab X, pasal 64, ayat 3 dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: "Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia... dilakukan melalui: (a) pengamatan terhadap perubahan prilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, serta (b) ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

komperehensif ini juga memberikan perhatian yang adil kepada ketiga domain yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus, ³⁵ dalam hal ini pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum sebagai obyek penelitiannya.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada prosesproses sosial yang terjadi di SMP Ali Maksum, terutama proses yang terkait dengan kegiatan pembelajaran PAI. Karena fokusnya pada proses, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif.

2. Pendekatan penelitian

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik. Pendekatan ini digunakan untuk membahas bagaimana mengasuh, membesarkan, dan mendidik peserta didik melalui pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini, ada dua hal penting yang perlu ditekankan, yaitu masalah didaktik dan metodik. Masalah didaktik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas tentang cara membuat persiapan pembelajaran dan mengorganisir bahan pembelajaran. Dalam penelitian ini, didaktik akan

34

³⁵ Hadari nawawi, *Metode Peneiltian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

dikaitkan dengan materi dan evaluasi dalam pendidikan multikultural. Sedangkan Masalah metodik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas tentang cara mengajarkan suatu mata pelajaran. Dalam tulisan ini, metodik akan dikaitkan dengan manajemen dan strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural.³⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang ada pada subjek maupun objek penelitian.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Obesrvasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁷ Disini peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. 38 Disini peneliti melakukan wawancara terhadap informan, yang

³⁶Abdullah Aly, "Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik", dalam www.karacca01.blogspot.com, 2011

³⁷ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180

juga menjadi subyek dalam penelitian ini, yaitu: guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, siswa SMP Ali Maksum.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagaunya.³⁹ Disini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada keterkaitan dengan masalah yang diteliti, misalnya buku ajar PAI, jumlah guru dan siswa, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data 4.

Teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan teknik deskriptifanalitik, yaitu penafsiran data yang menemukan kategori-kategori dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data yang dikembangkan dari rancangan organisasional, sehingga deskripsi baru yang perlu dapat dicapai. 40 Metode dipergunakan peneliti diperhatkan menganalisis data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian disajikan dan dianalisis secara deskriptif. Dengan kata lain, data yang terkumpul disajikan apa adanya, selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan, sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya. Data yang sudah diperoleh lantas akan diproses satuannya (uniting), sehingga akan diperoleh satuan informasi. Dan, satuan informasi ini, dapat disusun menjadi kategori-kategori yang pada gilirannya akan

³⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 33 40 Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 198

dideskripsikan secara analitis. Dengan begitu, diharapkan dapat memberikan deskripsi yang memadai untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini juga mendasarkan pola paradigma induktif. Artinya, bahwa langkah peneliti untuk mencari suatu kebenaran berpijak dari data yang diperoleh di lapangan. Dari temuan-temuan ilmiah yang berupa data tersebut, kemudian digeneralisasikan secara apa adanya hingga dapat diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam IV (empat) bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Sekolah Menengah Pertama Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana-prasarana yang ada di SMP Ali Maksum. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural pada bagian selanjutnya.

Setelah menjelaskan gambaran umum sekolah, pada bab III berisi pemaparan data tentang pembelajaran PAI beserta analisis tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Pada bagian ini uraian difokuskan pada materi ajar yang disampaikan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum, serta nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI di sekolah tersebut. nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI dipisah pembahasannya oleh karena hal tersebut memiliki substansi permasalahan yang berbeda.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pembelajaran PAI di SMP Ali Maksum telah memuat nilai-nilai multikultural, antara lain terdapat dalam buku ajar PAI yang digunakan di SMP Ali Maksum, yaitu: nilai demokrasi,nilai keadilan, nilai kasih sayang dan memaafkan, nilai solidaritas dan kebersamaan serta nilai perdamaian dan toleransi.

Nilai multikultural lain—seperti nilai demokrasi dan nilai keragaman—juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari keragaman tempat pembelajaran, metode pembelajaran, dan interaksi yang demokratis antara guru dan siswa, baik dalam pemilihan metode pembelajaran, pengajuan pertanyaan, dan pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Nilai multikultural juga dapat ditemukan dalam tujuan pembelajaran. dimana semangat multkultural dan kesadaran hidup dalam keberagaman menjadi dasar dalam pembentukan tujuan pembelajaran di SMP Ali Maksum.

Selain itu, nilai keragaman juga terdapat dalam penggunaan evaluasi pembelajaran. Dari pelaksanaannya, ada dua jenis evaluasi pembelajaran, yaitu: ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Dari jenis evaluasinya juga beragam, yaitu: tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja/evaluasi tugas, lembar pengamatan, dan lembar kerja.

B. Saran-Saran

Menyadari urgensi pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural, disarankan kepada kepala sekolah dan para guru (khusunya guru PAI) di lingkungan SMP Ali Maksum sebagai berikut:

- Kiranya perlu di perbanyak jumlah ruang terbuka yang rindang, nyaman, dan kondusif untuk alternatif tempat kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung secara menarik dan menyenangkan. Hal ini diperlukan karena tempat kegiatan pembelajaran seperti kelas tidak selalu kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
- 2. Perlu dilengkapi media pembelajaran yang bervariasi, agar para peserta didik disiplin dan rajin mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.
- 3. Perlu ada dorongan yang kuat kepada guru untuk menggunakan beragam sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4. Oleh karena masih terdapat konflik yang terjadi antar peserta didik dalam interaksi sosial di lingkungan SMP Ali Maksum, maka disarankan kepada para guru di lingkungan SMP Ali Maksum untuk menguranginya dengan penguatan pada penerapan pendekatan nilai-nilai multikultural.

OGYAKARTA

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, berkat petunjuk, hikmah, dan pertolongan Allah SWT, kerja keras peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini akhirnya terwujud.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga peneliti merasa terbantu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kepada mereka, peneliti sampaikan banyak terima kasih dengan iringan doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT berlipat ganda.

Peneliti sadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun atas penelitian ini sangat menjadi harapan sebagai upaya memberikan yang terbaik demi kemajuan bersama.

Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai usaha dalam memajukan pendidikan Islam pada umumnya dan mempunyai nilai guna dalam pengembangan pendidikan multikultural pada khusunya.

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Banks, James, "Multikulturalism's Five Dimensions" dalam http://www.learner.org/channel/whorkshop/socialstudies/pdf/seasion3/3.M ulticulturalism.pdf
- Abdullah, M. Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama" dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan,* Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Aly, Abdullah, *Pendidkan Islam Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asy'arie, Musa, "Pendidikan Multikultural dan konflik bangsa", dalam *Harian Kompas*, Edisi Jum'at, 3 September 2004.
- Azra, Azyumardi, "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam *makalah*, disampaikan pada Simposium International jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penterjemah: Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 1999.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Elashmawi, Farid & Philip R. Harris, *Multicultural Management: New Skills for Global Succes*, Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1994.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Hanurawan, Fattah dan Peter Weterworth, "Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, edisi spesial 1998.
- Mafrukhi, dkk. *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP kelas VII&VIII*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mark K. Smith, Curriculum Theory and Practice, London: Routledge, 2002.
- Mas'ud, Abdurrahman, "format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas" dalam Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed.), *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslimah, Rina Hanifah, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Metode Peneiltian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- R. Kniker, Charles, *You and Values Education*, colombus, Ohio: A Bell & Howell Company, 1997.
- Ricardo L. Garcia, Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies, New York: Harper & Row Publisher, 1982.
- Silberman, Mel, terj. Sarjuli, dkk., *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Yapendis, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaudih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Starr, Linda, "Speaking of Classroom Mangement: An Interview with Harry K. Wong" dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr161.shtml, 2004.

Tilaar, H.A.R., kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari perspektif Studi Kultural, Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.

